

Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal Catcalling terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan di Depok

Nelam Vrita Thalia¹, Rita Destiwati²✉

^{1,2} Universitas Internasional Batam

Abstrak

Catcalling merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual, dimana pelecehan tersebut terjadi di ruang publik. *Catcalling* ini dapat dilakukan dengan adanya komunikasi verbal dan non verbal. Peristiwa *catcalling* ini banyak terjadi pada remaja perempuan yang dimana dapat menyebabkan adanya tingkat kecemasan pada remaja perempuan tersebut. Salah satunya di kota Depok yang memiliki jumlah remaja perempuan yang cukup banyak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Lalu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* yang menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 100 responden. Kemudian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* (X) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kecemasan pada remaja wanita di Depok (Y). Hal tersebut dibuktikan dengan $t_{hitung} -4,555 > t_{tabel} 1,984$ dan $t_{hitung} -3,196 > t_{tabel} 1,984$ dengan signifikan 0,000 dan 0,002. Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* memiliki pengaruh sebesar 65,6% terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dan sisanya 34,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Komunikasi Verbal, Komunikasi Non Verbal, Catcalling, Tingkat Kecemasan, Remaja Perempuan Depok

✉ Corresponding author :

Email Address : ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia tentunya setiap hari atau bahkan setiap saat selalu melakukan interaksi. Manusia dapat dikatakan berinteraksi ketika ia sedang berbicara dengan orang lain atau bahkan sedang terdiam pun ia tetap berinteraksi. Proses berinteraksi tersebut dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah suatu bagian utama pada kehidupan manusia untuk dapat bersosialisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui bahwa, komunikasi seringkali terjadi ketika seseorang individu bersosialisasi secara langsung maupun tidak langsung dengan individu lainnya. Dalam pengetahuan ilmu komunikasi, proses interaksi tersebut disebut dengan istilah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

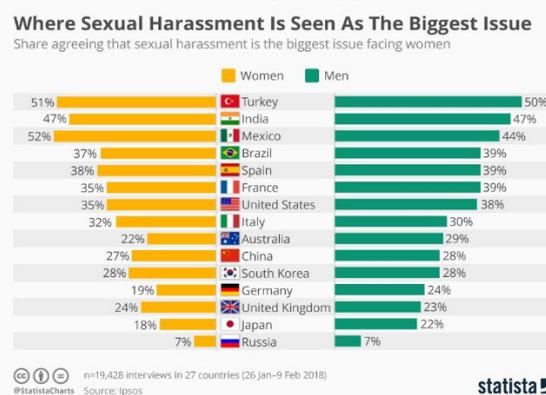
Adanya kedua komunikasi tersebut, dalam kehidupan sehari-hari manusia tentunya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Mulyana (2017:261) Bahasa verbal adalah suatu bentuk komunikasi penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud atau makna dalam diri kita. Guna dari bahasa verbal ini untuk menyampaikan suatu kata-kata di kehidupan nyata seseorang atau pada aspek realitasnya.

Komunikasi verbal paling sering digunakan dalam hubungan manusia, untuk mengkomunikasikan sentimen, perasaan, pemikiran, realitas, informasi, dan data dan memperjelasnya, bertukar perasaan dan renungan, bersaing satu sama lain, dan pertengkaran. (Nuraflah, Luthfi, Iwanda, 2019). Kemudian, proses komunikasi verbal dapat terjadi ketika seorang individu bertemu secara langsung dengan individu lainnya. Tidak hanya itu saja, proses komunikasi verbal juga dapat terjadi melalui telepon, *video call*, *chat*, dan lain sebagainya.

Adapun komunikasi non verbal yang sudah pasti terlibat dalam kehidupan manusia. Menurut Liliweri (1994:89) Komunikasi non verbal disebut dengan komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Pada komunikasi non verbal ini dinyatakan bahwa, dengan berdiam dirinya seseorang maka hal tersebut telah berkomunikasi secara non verbal. Selanjutnya, komunikasi non verbal dipergunakan untuk menggambarkan suatu perasaan dan emosi yang dimiliki oleh seseorang (Liliweri, 1994:89). Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2017:343) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu pengaturan komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pada akhirnya, komunikasi non verbal dapat terjadi secara sengaja atau bahkan tidak sengaja dari adanya suatu peristiwa yang dialami oleh individu itu sendiri sehingga individu lain pun tanpa disadari mengerti dari pesan yang telah kita berikan secara non verbal.

Kedua hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya suatu peristiwa salah satunya yaitu *catcalling*. Menurut Chhun (2011) dalam Hidayat dan Setyanto (2019:487) *catcalling* ialah pemakaian kata-kata yang tidak tepat untuk mengatakan sesuatu yang biasa terjadi di ruang terbuka, misalnya di jalan, di trotoar, dan halte transportasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. *Catcalling* juga salah satu bentuk dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual tersebut dilakukan baik secara verbal maupun non verbal dan juga termasuk kedalam kekerasan verbal atau kekerasan mental. *Catcalling* ini dikenal dengan pelecehan seksual yang terjadi dengan melakukan aksinya melalui lontaran kata yang berbau seksual dan juga melalui gerak-gerik mata, sentuhan fisik, bersiul, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, *catcalling* kian hari kian meningkat yang mengalaminya. Namun, *catcalling* ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi di berbagai negara lain juga terdapat pelecehan seksual yang dialami oleh para korban. Berdasarkan data yang diperoleh dari statista.com terbukti bahwa, banyak negara-negara lain mengalami pelecehan seksual yang bisa dikatakan cukup tinggi.



Gambar 1.1 Kasus Pelecehan Seksual di Berbagai Negara

(Sumber: statista.com, diakses pada 7 Desember 2021 pukul 15.08 WIB)

Catcalling atau pelecehan seksual di ruang publik ini juga salah satunya termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual karena pelecehan seksual dengan kekerasan seksual menjadi satu keterikatan. Berdasarkan data dari kumparan.com yang diakses pada 7 Desember 2021 pukul 15.31 WIB ditinjau dari data yang diperlihatkan oleh CNN Indonesia bahwa, Komnas Perempuan mencatat sudah terdapat sebanyak 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari hingga Juli 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, yang dimana kasus kekerasan sebesar 2.400 maka, pada tahun 2021 ini kasus pelecehan seksual meningkat dengan cepat hanya dengan waktu enam bulan.



Gambar 1.2 Bentuk Catcalling yang Sering Terjadi

(Sumber: www.bbc.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 15.40 WIB)

Berdasarkan survei yang diperoleh dari www.bbc.com yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPuAn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, bentuk *catcalling* yang sering terjadi dilakukan secara verbal sebesar 60% berupa komentar atas tubuh, siulan, diklakson, suara kecupan/ciuman, komentar rasis/seksis, komentar seksual, dan didekati terus. Selain itu, terjadi juga secara fisik sebesar 24% berupa disentuh, dihadang, digesek, dikuntit, diintip dan difoto. Serta, secara visual sebesar 15% berupa main mata, gestur vulgar, dipertontonkan masturbasi, dan diperlihatkan kelamin. Hal ini terbukti bahwa, *catcalling* ini terjadi baik secara verbal maupun non verbal yang dimana pelaku juga melakukan hal tersebut melalui komunikasi verbal dan non verbal.

Catcalling secara verbal dan non verbal ini seringkali dianggap sebagai bahan candaan oleh pelaku atau laki-laki diluar sana. Sebagai contohnya laki-laki melontarkan kata-kata atau komentar pada badan perempuan yang merujuk ke ranah seksual seperti cantik, sayang, cewek suit suit, dan lainnya. Adapun melontarkan dari gerak-gerik mata, sentuhan fisik, dan lainnya. Pada nyatanya tanpa disadari peristiwa seperti itulah sebagai salah satu dari pelecehan seksual di ruang publik. Para lelaki seharusnya tidak dengan mudah melakukan hal tersebut untuk bahan candaan. Peristiwa tersebut seringkali terjadi di tempat umum, seperti di jalanan, angkutan umum, mall, dan lainnya.



Gambar 1.3 Lokasi Kejadian Pelecehan Seksual

(Sumber: www.bbc.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 15.40 WIB)

Berdasarkan survei yang diperoleh dari www.bbc.com yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPUn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, pelecehan seksual paling banyak terjadi di jalan umum yaitu sebesar 33% dibandingkan di transportasi umum sebesar 19% dan sekolah maupun kampus sebesar 15%. Dengan demikian, di jalan umum begitu rentan akan terjadinya *catcalling*.

Berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, PerEMPUn, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia bahwa, kata 62.000 orang tentang pelecehan seksual di ruang publik dimana 3 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Dari data tersebut *catcalling* tidak memandang dari jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki, namun nyata dari data tersebut sudah terbukti perempuan lebih rentan mengalami *catcalling* dibandingkan dengan laki-laki.

Tidak hanya itu, berdasarkan data yang diperoleh dari komnasperempuan.go.id menunjukkan Catatan Tahunan atau CATAHU khususnya di ranah publik atau komunitas dimana terjadinya pelecehan seksual di ruang publik atau umum tercatat sebesar 181 kasus dari 1.731 kasus yang terjadi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di ranah publik ini bisa dikatakan mengalami peningkatan yang menonjol. Meskipun pelecehan seksual tergolong sedikit dalam kasusnya dibandingkan dengan kekerasan seksual namun, pelecehan seksual di publik pun tidak bisa dianggap remeh.



Gambar 1.4 Peringkat Keselamatan Perempuan di ASEAN

(Sumber: theaseanpost.com, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 20.08 WIB)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui theaseanpost.com menunjukkan bahwa, negara Indonesia memiliki peringkat paling rendah diantara negara yang berada di ASEAN dalam tingkat keselamatan perempuan pada pelecehan seksual. Data tersebut memberitahukan bahwa, kasus pelecehan seksual di Indonesia sangatlah rentan terjadi pada perempuan. Adanya kejadian tersebut membuat kondisi perempuan di Indonesia menjadi tidak aman, sehingga ketika perempuan mengalami *catcalling* atau pelecehan seksual di ruang publik akan menumbuhkan rasa cemas pada dirinya.

Peringkat keselamatan perempuan di Indonesia dikatakan paling rendah, maka tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang masih tergolong remaja lebih banyak mengalami *catcalling* ini. Berdasarkan data demografi menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2021) bahwa remaja adalah anggota yang besar dari penduduk dunia. Remaja mempunyai rentang usia sebagai tahap perkembangan remaja mulai dari usia 10-22 tahun. Pada usia 10 tahun hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 tahun hingga 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18 tahun hingga 22 tahun disebut dengan masa remaja akhir.

Adanya remaja merupakan jumlah yang besar dari penduduk dunia ini, maka tidak menutup kemungkinan jika di Indonesia juga memiliki jumlah remaja yang begitu banyak. Mulai dari setiap provinsi hingga kota yang ada di dalam provinsi tersebut. Salah satunya Provinsi Jawa Barat yang dimana didalamnya terdapat salah satu kota yaitu Kota Depok yang memiliki jumlah remaja perempuan yang cukup banyak, meskipun banyak kota lainnya yang ada di Provinsi Jawa Barat yang terdapat remaja perempuan yang cukup banyak juga. Kota Depok memiliki situasi yang ramai karena semakin padatnya penduduk. Tidak hanya itu, Kota Depok memiliki lokasi yang strategis dimana letaknya dekat dengan Ibu Kota Jakarta yang begitu banyak orang bekerja di Ibu Kota Jakarta. Adanya hal tersebut sehingga banyak penduduk dari luar yang berpindah dan memilih bertempat tinggal di Kota Depok. Salah satunya remaja perempuan yang merantau untuk bekerja, kuliah, dan lain-lain. Dengan demikian, tidak heran lagi jika terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Kota Depok dan sebagian besar dari penduduknya yaitu remaja perempuan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Depok dalam web depokkota.bps.go.id (2020), jumlah penduduk di Kota Depok semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 penduduk yang tergolong remaja perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 284.666 penduduk. Lalu, pada tahun 2019 penduduk yang tergolong remaja

perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 291.221 penduduk. Kemudian terakhir pada tahun 2020 penduduk yang tergolong remaja perempuan berusia 10-24 tahun sebesar 297.921 penduduk. Jika dirincikan jumlah remaja perempuan di Depok pada tahun 2020 maka, dari usia 10-14 tahun sebesar 88.250, untuk usia 15-19 sebesar 99.384 penduduk, dan usia 20-24 tahun sebesar 110.287. Dengan demikian, hasil total keseluruhan remaja perempuan di Depok pada tahun 2020 yaitu sebesar 297.921 penduduk.

Adanya jumlah remaja perempuan yang cukup banyak di Kota Depok tidak mungkin rasanya jika di antara mereka tidak mengalami hal yang negatif seperti pelecehan seksual. Pada tahun 2021, Kota Depok terjadinya peningkatan dalam jumlah kasus pelecehan seksual. Berdasarkan berita dari metro.tempo.co, Komisaris Besar Imran Edwin Siregar selaku Kapolres Metro Depok mengatakan pada tahun 2020 tindak kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual sebanyak 125, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 134 kasus berdasarkan catatan dari Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Depok. Adanya peningkatan kasus pelecehan seksual di Kota Depok memicu untuk dijadikan penelitian karena *catcalling* merupakan salah satu bagian dari pelecehan seksual.

Dengan demikian, adanya komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* yang dimana korbannya ialah remaja perempuan, maka remaja perempuan ini tidak heran jika memiliki perasaan salah satunya seperti cemas ketika menerima *catcalling* tersebut. Menurut Hawari (2006), Kecemasan adalah kendala alam sadar dengan adanya gejala perasaan takut dan khawatir pada diri seseorang yang berkelanjutan, tanpa menghadapi hambatan pada nilai nyata, tetap baik, kejiwaan tetap ada (tanpa menghadapi kehancuran kepribadian), sikap mendapatkan hambatan namun tetap dibatas wajar. Kecemasan juga dapat disimpulkan bahwa adanya rasa khawatir atau takut yang disebabkan oleh adanya suatu peristiwa yang dialami. Kecemasan dapat muncul sendiri dari dalam diri kita dan juga dapat muncul karena adanya gejala lain yang menyebabkan berbagai gangguan emosi. (Ramaiah, 2003:10).

Menurut Stuart (2007), tingkat kecemasan terbagi menjadi empat bagian, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan tingkat panik. Adanya tingkat kecemasan tersebut dapat mengukur seberapa cemas atau termasuk kebagian mana cemas yang dialami oleh para korban yang mengalami *catcalling*. Tingkat cemas tersebut akan timbul dengan sendirinya, terutama ketika remaja perempuan sedang mengalami atau setelah mengalami komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* ini. Perasaan yang dialami oleh seorang remaja perempuan tidak lagi bisa dibohongi, karena hal tersebut sudah mengganggu perasaan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, banyak remaja perempuan yang mempunyai aktivitas di tempat umum seperti di jalanan umum. Maka dari itu, banyak remaja perempuan yang mengalami komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* yang menyebabkan adanya timbul tingkat kecemasan bagi para remaja perempuan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Lenie Okviana dan Shifa Audrey Avianti Setiawanto pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok" memiliki hal yang hampir mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menjelaskan, bahwa setiap manusia tentunya memiliki rasa bangga pada dirinya. Halnya seperti dalam penggunaan jilbab, namun cara berpakaian dengan menggunakan jilbab ini memiliki persepsi di Indonesia. Munculnya tren mode jilboobs merupakan ekspresi kesalehan agama dengan tampil menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri wanita berjilbab dikarenakan individu lain yang beranggapan salah dan mengikuti tren

yang salah juga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti memilih komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* karena pada saat ini sudah banyak terjadi atau seringkali terjadi pelecehan seksual khususnya di ruang publik. *Catcalling* tersebut terjadi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Lalu, terjadinya *catcalling* ini juga dapat mempengaruhi psikis orang tersebut dimana tingkat kecemasan yang akan dialaminya. Tidak hanya itu, peneliti memilih remaja perempuan yang termasuk kedalam masa remaja akhir yaitu rentang usia dari 18 tahun hingga 22 tahun. Karena, pada masa remaja akhir banyak remaja perempuan yang bisa dikatakan memiliki aktivitas di ruang publik seperti kuliah, kegiatan sosial atau bahkan ada yang baru memulai kerja, dan lainnya. Dengan begitu, banyak remaja perempuan lebih sering melakukan aktivitas di tempat umum terutama di jalanan umum. Remaja perempuan yang dipilih oleh peneliti khususnya yang bertempat tinggal di Depok, karena pelecehan seksual yang terjadi di Depok dapat dikatakan semakin meningkat tiap tahunnya. Selain itu, penduduknya pun kian meningkat sehingga memiliki jumlah penduduk remaja wanita yang cukup banyak.

Kemudian, peneliti juga telah melakukan menyebarkan kuesioner kepada responden khususnya remaja perempuan di Depok mengenai "Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok". Untuk kuesioner tersebut melakukan pernyataan pada variabel X yaitu Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling*, dan pada variabel Y yaitu Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok. Peneliti menyebarkan kuesioner tersebut pada grup yang ada di WhatsApp dan Line, serta melalui *direct message* di Instagram kepada teman-teman remaja perempuan yang bertempat tinggal di Depok. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah disebar, peneliti mendapatkan 30 responden untuk di uji validitas dan uji reliabilitas.

METODOLOGI

Metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti ialah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif yang berbentuk hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2017:37) kuantitatif asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). (Sugiyono, 2017:37). Penelitian ini menggunakan hubungan kausal karena dalam penelitian ini peneliti menelaah besaran pengaruh variabel independent yaitu komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* pada variabel dependen yaitu tingkat kecemasan remaja perempuan di Depok. Populasi adalah peneliti memilih wilayah keseluruhan yang terdiri dari item / subjek yang memiliki kualitas khusus untuk berkonsentrasi dan kemudian membuat keputusan. (Sugiyono, 2017:80). Pada penelitian ini, penulis mengambil populasi yaitu masyarakat khususnya remaja perempuan di Depok pada tahun 2020 sebanyak 297.921 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel komunikasi verbal *catcalling* (X1), komunikasi non verbal *catcalling* (X2) dan tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok (Y). Berikut merupakan hasil pengolahan data regresi linier sederhana dengan menggunakan IBM SPSS versi 26:

Tabel 4.22 Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	37.002	1.193		31.015	.000
	KOMUNIKASI VERBAL CATCALLING (X1)	-.300	.066	-.496	-4.555	.000
	KOMUNIKASI NON VERBAL CATCALLING (X2)	-.285	.089	-.348	-3.196	.002

a. Dependent Variable: TINGKAT KECEMASAN PADA REMAJA PEREMPUAN (Y)

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa konstanta (a) memperoleh hasil sebesar 37.002 dengan nilai koefisien regresi (b) -0,300 untuk variabel Komunikasi Verbal *Catcalling* (X1) dan -0,285 untuk variabel Komunikasi Non Verbal *Catcalling* (X2). Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_nX_n + \dots e$$

$$= 37.002 + -0,300X_1 + -0,285X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi ini sebesar -0,300 untuk komunikasi verbal *catcalling* dan -0,285 untuk komunikasi non verbal *catcalling*. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* memberikan pengaruh secara negatif terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Sehingga, semakin kecil nilai komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* maka akan semakin besar tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dan sebaliknya jika semakin besar nilai komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* maka akan semakin kecil tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh pada variabel komunikasi verbal *catcalling* (X1) dan komunikasi non verbal *catcalling* (X2) terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok (Y) sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

H_1 : Terdapat pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

Pada uji hipotesis ini peneliti menggunakan uji t dengan menggunakan IBM SPSS versi 26, sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	37.002	1.193		31.015	.000
	KOMUNIKASI VERBAL CATCALLING (X1)	-.300	.066	-.496	-4.555	.000
	KOMUNIKASI NON VERBAL CATCALLING (X2)	-.285	.089	-.348	-3.196	.002

a. Dependent Variable: TINGKAT KECEMASAN PADA REMAJA PEREMPUAN (Y)

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka hasil uji t yang diperoleh adalah -4.555 untuk variabel Komunikasi Verbal *Catcalling* (X1) serta -3.196 untuk variabel Komunikasi Non Verbal *Catcalling* (X2). Berikut merupakan kriteria uji t:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Untuk mencari t_{tabel} membutuhkan adanya derajat kebebasan dengan rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$ dengan $\alpha = 5\%$, sehingga $t = (0,025 ; 100-2-1= 97)$ yang menghasilkan $t_{tabel} 1.984$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $-4,555 > 1.984$ dan $-3,196 > 1.984$. Jika dilihat secara angka maka t_{hitung} terlihat lebih kecil dari t_{tabel} , namun secara daerah hipotesis tetap terhitung 4,555 dan 3,196 hanya memiliki kesimpulan yang berbeda, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok.

Variabel Komunikasi Verbal Catcalling (X1)

Hasil analisis deskriptif pada variabel komunikasi verbal *catcalling* memperoleh skor total 3.891 dengan persentase 81,06% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut

menjelaskan bahwa terdapat tanggapan baik dari responden mengenai komunikasi verbal *catcalling*.

Komunikasi verbal *catcalling* ini memiliki enam sub variabel yaitu, *vocabulary* (perbendaharaan kata), *racing* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing* (waktu yang tepat). Berdasarkan keenam sub variabel tersebut, berikut merupakan hasil analisis data yang telah dilakukan:

a. Vocabulary (Perbendaharaan Kata)

Pada sub variabel *vocabulary* ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 675 dengan persentase 84,3%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku menggunakan pengolahan kata yang mudah dimengerti" memperoleh nilai persentase sebesar 81,75%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku menggunakan berbagai macam perkataan kepada saya" memperoleh nilai persentase sebesar 87%.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden terhadap sub variabel *vocabulary*, responden menerima perkataan *catcalling*. Sehingga sub variabel *vocabulary* menempatkan ke dalam kategori yang sangat tinggi.

b. Racing (Kecepatan)

Pada sub variabel *racing* ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 664 dengan persentase 83%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku melakukan *catcalling* dengan berbicara santai terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 88%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku melakukan *catcalling* dengan menggunakan kecepatan berbicara terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 78%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel *racing* ini dinyatakan bahwa remaja perempuan menerima cara gaya bicara dengan mengatur kecepatan bicaranya saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

c. Intonasi Suara

Pada sub variabel intonasi suara ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 707 dengan persentase 88,3%. Pada sub variabel ini memiliki persentase paling tinggi dibandingkan sub variabel lainnya dalam variabel komunikasi verbal *catcalling*. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku menggunakan intonasi suara yang menggoda terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 89,5%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku melakukan *catcalling* dengan pandai dalam mengatur intonasi suara" yang memperoleh nilai persentase sebesar 87,25%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel intonasi suara ini dinyatakan bahwa remaja perempuan menerima intonasi suara yang menggoda dari pelaku pada saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

d. Humor

Pada sub variabel humor ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 527

dengan persentase 65,8%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku menggunakan lelucon sebagai bahan *catcalling* terhadap saya" memperoleh nilai persentase yang paling besar di antara yang lainnya yaitu sebesar 89,5%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku melakukan *catcalling* dapat membuat saya tertawa" memperoleh nilai persentase yang paling kecil di antara yang lainnya yaitu sebesar 42,25%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel humor ini dinyatakan bahwa pelaku menganggap hal tersebut sebagai bahan lelucon. Jika disimpulkan, hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori tinggi.

e. Singkat dan Jelas

Pada sub variabel singkat dan jelas ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 672 dengan persentase 84%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku melontarkan perkataan dengan *to the point* terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 83,5%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku melontarkan perkataan yang membuat saya langsung mengerti" memperoleh nilai persentase sebesar 84,5%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel singkat dan jelas ini dinyatakan bahwa remaja perempuan mengerti apa arti dari perkataan yang pelaku lontarkan. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

f. Timing (Waktu yang Tepat)

Pada sub variabel *timing* ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 646 dengan persentase 80,7%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku memanfaatkan waktu yang tepat dalam melakukan *catcalling* terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 81,75%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku melakukan *catcalling* ketika korban sedang sendiri" memperoleh nilai persentase sebesar 79,75%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel *timing* ini dinyatakan bahwa remaja perempuan mengalami *catcalling* dimana, pada saat pelaku memanfaatkan waktu yang tepat. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori tinggi.

1) 4.3.2 Variabel Komunikasi Non Verbal Catcalling (X2)

Hasil analisis deskriptif pada variabel komunikasi non verbal *catcalling* memperoleh skor total 2.505 dengan persentase 78,2% yang dimana termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat tanggapan baik dari responden komunikasi non verbal *catcalling*.

Komunikasi non verbal *catcalling* ini memiliki empat sub variabel, yaitu suasana komunikasi (ruang/space & suhu, cahaya, warna), unsur-unsur pernyataan diri (pakaian, sentuhan/perabaan & waktu), gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh & penggunaan gerakan tubuh), dan unsur-unsur paralinguistik

(karakteristik suara & gangguan suara). Berdasarkan dari keempat sub variabel tersebut, maka berikut merupakan hasil analisis data yang telah dilakukan:

a. Suasana Komunikasi (Ruang/Space & Suhu, Cahaya, Warna)

Pada sub variabel suasana komunikasi ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 714 dengan persentase 89,2%. Pada sub variabel ini dinyatakan bahwa memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan sub variabel lainnya yang ada dalam komunikasi non verbal *catcalling*. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku melakukn *catcalling* pada ruang terbuka terhadap saya" memperoleh nilai persentase paling besar di antara pernyataan lainnya 90,5%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku tidak memandang pagi, siang, sore, dan malam saat melakukan *catcalling* terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 88%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel suasana komunikasi ini dinyatakan bahwa remaja perempuan mengalami *catcalling* pada suasana komunikasi seperti di ruang terbuka dan pada saat pagi, siang, sore, dan malam. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

b. Unsur-unsur Pernyataan Diri (Pakaian, Sentuhan/Perabaan & Waktu)

Pada sub variabel unsur-unsur pernyataan diri ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 471 dengan persentase 58,8%. Pada sub variabel ini dinyatakan memiliki nilai persentase yang paling kecil dibandingkan dengan sub variabel lainnya yang ada dalam komunikasi non verbal *catcalling*. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku menyentuh bagian tubuh saya" memperoleh nilai persentase sebesar 50,25%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku tertarik dengan pakaian yang dikenakan oleh saya" memperoleh nilai persentase sebesar 67,5%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel unsur-unsur pernyataan diri ini dinyatakan bahwa remaja perempuan menerima unsur-unsur pernyataan diri dari pelaku yang melakukn *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori rendah.

c. Gerakan Tubuh (Kontak Mata, Ekspresi Wajah, Gerakan Anggota Tubuh & Penggunaan Gerakan Tubuh)

Pada sub variabel gerakan tubuh ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 635 dengan persentase 79,3%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Pelaku mengedipkan mata terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 76,75%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku memperlihatkan ekspresi wajah yang menggoda terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 82%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel gerakan tubuh ini dinyatakan bahwa remaja perempuan menerima gerakan tubuh yang diberikan oleh pelaku pada saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

d. Unsur-unsur Paralinguistik (Karakteristik Suara & Gangguan Suara)

Pada sub variabel unsur-unsur paralinguistik ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 685 dengan persentase 85,6%. Dari kedua pernyataan

tersebut, pernyataan pertama "Pelaku bersiul terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 86,5%. Sedangkan pernyataan kedua "Pelaku menggunakan suara yang khas saat melakukan *catcalling* terhadap saya" memperoleh nilai persentase sebesar 84,75%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel unsur-unsur paralinguistik ini dinyatakan bahwa remaja perempuan menerima gangguan suara yang diberikan oleh pelaku pada saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

2) 4.3.3 Variabel Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok (Y)

Hasil analisis deskriptif pada variabel tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok memperoleh skor total sebesar 2.135 dengan persentase sebesar 66,7% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat tanggapan baik dari responden tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

Tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok ini memiliki empat sub variabel, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan tingkat panik. Berdasarkan keempat sub variabel tersebut, maka berikut merupakan hasil analisa data yang telah dilakukan:

a. Kecemasan Ringan

Pada sub variabel kecemasan ringan ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 482 dengan persentase 60,2%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Saya tidak merasa takut yang berlebih saat menerima *catcalling*" memperoleh nilai persentase sebesar 60,25%. Sedangkan pernyataan kedua "Saya tidak merasa detak jantung yang berdebar kencang" memperoleh nilai persentase yang sama dengan pernyataan pertama sebesar 60,25%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel kecemasan ringan ini dinyatakan bahwa beberapa remaja perempuan mengalami kecemasan ringan saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori rendah.

b. Kecemasan Sedang

Pada sub variabel kecemasan sedang ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 669 dengan persentase 83,6%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Saya langsung menghindari dan menjauhi saat menerima *catcalling*" memperoleh nilai persentase terbesar dibandingkan dengan pernyataan lainnya yang ada dalam tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok yaitu sebesar 91,25%. Sedangkan pernyataan kedua "Saya tidak berani melihat pelaku" memperoleh nilai persentase sebesar 76%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel kecemasan sedang ini dinyatakan bahwa remaja perempuan banyak mengalami kecemasan sedang pada saat mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

c. Kecemasan Berat

Pada sub variabel kecemasan berat ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 523 dengan persentase 65,3%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Saya merasa keringat dingin ketika mengalami *catcalling*" memperoleh nilai persentase sebesar 68,25%. Sedangkan pernyataan kedua "Saya tidak berani berpergian sendiri" memperoleh nilai persentase sebesar 62,5%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel kecemasan berat ini dinyatakan bahwa remaja perempuan mengalami kecemasan berat seperti ada yang tidak berani berpergian sendiri setelah mengalami *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori tinggi.

d. Tingkat Panik

Pada sub variabel tingkat panik ini, terdapat dua butir pernyataan yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut dijelaskan dengan skor total yang diperoleh sebesar 461 dengan persentase 57,6%. Dari kedua pernyataan tersebut, pernyataan pertama "Saya merasa tidak bisa tidur akibat mengalami *catcalling*" memperoleh nilai persentase sebesar 57,75%. Sedangkan pernyataan kedua "Saya merasa pusing hingga tidak nafsu makan akibat mengalami *catcalling*" memperoleh nilai persentase sebesar 57,5%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil responden pada sub variabel tingkat panik ini dinyatakan bahwa beberapa remaja perempuan mengalami tingkat panik setelah menerima *catcalling*. Hal tersebut dikatakan masuk ke dalam kategori rendah

3) 4.3.4 Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal Catcalling terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel komunikasi verbal *catcalling* (X1), komunikasi non verbal *catcalling* (X2) terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis t, penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Dengan hasil uji $-4,555 > 1,984$ dan $-3,196 > 1,984$, serta signifikansi 0,000 dan 0,002 dengan $\alpha = 0,5$. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

Untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel komunikasi verbal *catcalling* (X1) dan komunikasi non verbal *catcalling* (X2) terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok (Y) dilakukan dengan uji koefisien determinasi. Hasil dari uji koefisien determinasi pada penelitian ini adalah komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* memberikan pengaruh sebesar 65,6% terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dan 34,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linier sederhana yang memperoleh nilai konstanta (a) sebesar 37.002 dan nilai koefisiensi regresi (b) sebesar -0,300 untuk komunikasi verbal *catcalling* dan sebesar -0,285 untuk komunikasi non verbal *catcalling*. Hal tersebut menjelaskan bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* menghasilkan pengaruh negatif terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa semakin kecil nilai komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dan sebaliknya

jika semakin besar nilai komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* maka akan semakin kecil tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh komunikasi verbal catcalling terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok, hal tersebut telah dijelaskan bahwa dengan hasil uji hipotesis t dengan $t_{hitung} -4,555 > t_{tabel} 1,984$ dan $t_{hitung} -3,196 > t_{tabel} 1,984$ serta signifikansi 0,000 dan 0,002 dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) walaupun jika dilihat secara angka t hitung lebih kecil dari t tabel, namun secara daerah hipotesis tetap terhitung 4,555 dan 3,196. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti komunikasi verbal catcalling memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Walaupun. Terdapat hasil besarnya pengaruh komunikasi verbal dan non verbal catcalling terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dengan menggunakan hasil koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi memperoleh 65,6% pengaruh komunikasi verbal dan non verbal catcalling terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Sedangkan 34,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Referensi:

- A'yun, Q. (2019). SELF DISCLOSURE KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM KOMENTAR VIDEO YOUTUBE "YANG PENTING BUAT DIOMONGIN." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Bbc.com. (2019). Pelecehan seksual di ruang publik: Mayoritas korban berhijab, bercelana panjang dan terjadi di siang bolong. <https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401.amp>
- Darmastuti, K. (2014). PENGARUH IKLAN DALAM SOCIAL MEDIA TERHADAP PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN (Survey pada Follower @ChaChaMilkTea di Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- DelGreco, M., Hubbard, A., & Denes, A. (2020). COMMUNICATING BY CATCALLING: POWER DYNAMICS AND COMMUNICATIVE MOTIVATIONS IN STREET HARASSMENT.
- depokkota.bps.go.id. (2020). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), 2018-2020. <https://depokkota.bps.go.id/indicator/12/34/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-depok.html>
- Effendy, O. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.
- Gloria, Joy. Harendza, Duto H, Marvin Ade S. 2018. Perancangan Kampanye Sosial. "JAGOAN".1(2):2
- Hawari, D. (2006). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Balai Penerbit FKUI.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). FENOMENA CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI JAKARTA. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Hidayat, D. (2012). Komunikasi Antarpribadi dan Mediana.
- Khoirunnisa. (2021). TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA TERHADAP TUGAS AKHIR PRODI PAI DI IAIN PALANGKA RAYA. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Khotimah, I. H. (2019). KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM DIKLAT. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- komnasperempuan.go.id. (2021). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Lathifah, R., Suwarti, & Subekti, R. (2020). SEXUAL HARASSMENT ON SENIOR HIGH SCHOOL FEMALE STUENTS.
- Liliweri, A. (1994). Komunikasi Verbal dan Nonverbal.
- Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (21st ed.).

- Ntb.bkkbn.go.id. (2021). REMAJA IDEAL GENERASI PERUBAHAN (Problematika, Perkembangan dan Potensi). <https://ntb.bkkbn.go.id?p=2127>
- Nuraflah, C., Luthfi, M., & Iwanda, M. (2019). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL (STRATEGI DALAM MENGHINDARI KONFLIK). http://repository.dharmawangsa.ac.id/470/1/cover_buku_ajar_luthfi.pdf
- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI VERBAL “CATCALLING” TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA BERJILBAB DI KOTA DEPOK.
- Pamungkas, J., & Samsara, A. (2018). Mengenal Kecemasan & Serangan Panik.
- Priyatno, D. (2016). Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS.
- Priyono, MM, D. (2016). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. ZIFATMA PUBLISHING.
- Rabathy, Q., & Komala, E. (2018). PELECEHAN SEKSUAL DI RUANG PUBLIK. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 01.
- Ramadhan, I., & Sihaloho, R. (2021). CATCALLING AWARENESS AMONG UNIVERSITAS PERTAMINA STUDENTS FROM THE PERSPECTIVE OF SECURITY STUDIES. *Jurnal Komunikasi Dan Diplomasi*.
- Riduwan, & Kuncoro, E. (2017). CARA MUDAH MENGGUNAKAN DAN MEMAKNAI PATH ANALYSIS (ANALISIS JALUR).
- Sari, R. (2017). PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA MAHASISWI KEPERAWATAN DAN MAHASISWI KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI) DI STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN.
- Silalahi, U. (2018). Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif.
- Simorangkir, D., Saraswati, Muningsar, Melissa, E., Perangin-Angin, L., & Schumacher, S. (2020). RAISING AWARENESS ABOUT SEXUAL HARASSMENT IN THE MEDIA INDUSTRY. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. (2015). DASAR METODOLOGI PENELITIAN. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spector, P. E., Zhou, Z. E., & Che, X. X. (2013). NURSE EXPOSURE TO PHYSICAL AND NONPHYSICAL VIOLENCE, BULLYING, AND SEXUAL HARASSMENT: A QUANTITATIVE REVIEW. *International Journal of Nursing Studies*. <https://www.alessandrolivistudiomedico.it/wp-content/uploads/2018/11/Uno-degli-studi-più-ampi-disponibili-è-una-revisione-sistematica-del-2014.pdf>
- Statista.com. (2018). Where Sexual Harassment Is Seen As The Biggest Issue. <https://www.google.co.id/amp/s/www.statista.com/chart/amp/13170/where-sexual-harassment-is-seen-as-the=biggest-issue/>
- Stuart, W. G. (2007). Buku Saku Keperawatan Jiwa. EGC.
- Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (26th ed.)
- Syahrur, & Salim. (2014). METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF. Bandung: Citapustaka Media.